BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terletak di lingkungan kompleks Masjid Perak Kotagede Yogyakarta, tepatnya di Jalan Mondorakan No. 51 kotagede Yogyakarta. Awal didirikannya SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 2 Januari 1978 oleh pimpinan Cabang Muhammadiyah Kotagede bagian Pendidikan dan Pengajaran yang pada waktu itu diketuai oleh Drs. H. Asy'ari Anwar dan sekretarisnya Suhaib anwar dengan membentuk sebuah TIM. TIM ini diketuai oleh R. Djoemairi Martokoesoemo dan anggotanya yang sebagian besar adalah guru-guru SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta antara lain H. Suhirman, Drs. Wahzari, H. Arsyad AU, Dahrowi, Sumarwan MS, B.A. dan Hadjoewad, B.A.

Sejak berdirinya SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sampai sekarang telah mengalami 9 kali pergantian kepemimpinan Kepala Sekolah, yaitu:

1978-1981	: M. Djoemari Martokoesoemo
1981-1984	: Hj. Sunarti Sumarno
1984-1987	: Drs. Bustami Subhan, S.U.
1987-1991	: Sri Hartami Brotomulyo, S.H.
1991-1993	: H.M. Yatimah Syafi'ie
1993-2002	: Drs. H. Winarso
2002-2003	: Drs. Santoso
2003-2008	: Drs. Slamet Fauzan
2008-2018	: Drs. H. Ahmad Djam'an, M.Pd.I
2018-sekarang	: Drs. H. Muhammad Arif Prajoko

Pada awalnya guru SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta banyak berasal dari guru SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta kemudian bekerja sama dengan SMA Negeri 5 Yogyakarta. Pertama kali ujian menggabung dengan SMA Negeri 5 Yogyakarta, termasuk kegiatan praktikum IPA. Pada masa kepemimpinan Hj. Sunarti Sumarno, sekolah mulai menata dan melengkapi

sarana prasarana sehingga kegiatan pembelajaran sudah dapat dilaksanakan dengan baik di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sendiri. Dari tahun ke tahun sekolah berusaha meningkatkan kualitas maupun kuantitas peserta didik dan sarana prasarana sekolah. Pada tahun 1998 sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusi yang menerima dan mendidik peserta didik berkebutuhan khusus (difable) terpadu dengan peserta didik yang lain.

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berstatus terdaftar mulai berdirinya 2 Januari 1978 s/d 7 Juli 1983. Pada tanggal 2 Februari 1985 sesuai dengan SK Dirjen Dikdasmen nomor 337/I.13.4/I/2-K/85 status sekolah menjadi diakui. Tahun 2009 sekolah telah terakreditasi peringkat A dengan nilai 92,60 sesuai surat keputusan Badan Akreditasi Provinsi Sekolah/Madrasah (BAP S/M) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 12.01/BAP/TU/X/2009 tanggal 12 Oktober 2009.¹

Saat ini SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta memiliki 18 rombongan belajar, 47 pendidik dan 14 tenaga kependidikan. Visi misi dari SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta adalah menjadi sekolah islami yang unggul serta terampil dalam imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi) sedangkan misinya yaitu yang pertama, menyelenggarakan pendidikan formal untuk membentuk pribadi muslim yang taat beribadah maupun dakwah dan beraklaq mulia. Yang kedua, mendidik generasi penerus bangsa agar berkualitas dalam penguasaan ilmu pengetahuan, penelitian dan teknologi menurut ajaran islam. Adapun tujuan dari SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta yaitu untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut seperti tercantum dalam tujuan satuan pendidikan menengah umum.²

¹ Dokumen sekolah berdasarkan SK yang dikeluarkan Dirjen Dikdasmen mengenai status SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

² Dokumen SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta diambil pada tanggal 23 Juli 2020

2. Kondisi Peserta Didik

Sistem penerimaan peserta didik baru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta harus melalui assesmen sebagai proses untuk mengidentifikasi kategori peserta didik tersebut. Dalam proses assesmen melibatkan peserta didik, orang tua, pihak sekolah dan psikolog. Pada perekrutan peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terdapat perbedaan dengan peserta didik lainnya. Diakhir perekrutan akan diadakan seleksi untuk mengetahui kategori dari peserta didik inklusi tersebut. Seperti yang dituturkan Bu Dahlia selaku guru pendamping khusus, beliau menyampaikan:

“Disini untuk perekrutan anak berkebutuhan khusus sudah dibuka pendaftaran lebih awal dari yang reguler karena diakhir penutupan akan diadakan seleksi oleh lembaga psikolog untuk mengetahui kategori jenis apa anak berkebutuhan khusus tersebut agar lebih memudahkan kita untuk mendampinginya. jika terdapat siswa berkebutuhan khusus yang sekiranya belum memungkinkan untuk belajar di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta maka siswa berkebutuhan khusus tersebut disarankan untuk sekolah terapi atau bisa dirujuk ke SLB.”³

Khusus pada program pendidikan inklusi untuk peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dibuka lebih awal, karena setelah pendaftaran siswa berkebutuhan khusus akan ada seleksi terkait kemampuan belajar peserta didik, karakter atau jenis peserta didik berkebutuhan khusus yang memungkinkan bisa ditangani oleh guru pendamping yang mendapat rujukan dari lembaga psikolog, jika terdapat siswa berkebutuhan khusus yang sekiranya belum memungkinkan untuk belajar di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta maka siswa berkebutuhan khusus tersebut disarankan untuk sekolah terapi atau bisa dirujuk ke SLB.

³ Hasil wawancara dengan Ibu Dahliati guru pendamping khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2020, pukul 08:15.

Pengrekrutan dibantu oleh psikolog dari Rumah Sakit PKU Muhammadiyah yang bertujuan agar sekolah mengetahui jenis atau karakter pada peserta didik ABK, setiap kelas dibatasi hanya ada beberapa peserta didik berkebutuhan khusus agar pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta saat ini belum mampu menerima semua kategori peserta didik berkebutuhan khusus karena masih kurangnya tenaga guru pendamping khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat di terima di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berkategori *slow learner*, tunanetra, dan *low vision*. Bapak Arif selaku kepala sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengatakan:

“Sekolah kami hanya menerima peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori ringan seperti *low vision*, *slow learner* dan tunanetra. Dan sekolah kami hanya mampu menerima beberapa peserta didik berkebutuhan khusus karena terdapat kendala pada guru pendamping khusus disini hanya ada 2 guru pendamping khusus”.⁴

Guru pendamping khusus menyampaikan hal yang sama dengan Bapak Arif dengan sedikit tambahan sebagai berikut:

“....Saya setiap hari datang ke sekolahan sedangkan guru pendamping khusus yang satu terjadwal ke sekolah hanya 2 kali dalam seminggu pada hari Selasa dan Jum’at.”⁵

Dapat disimpulkan bahwa perekrutan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilaksanakan melalui assesmen yang melibatkan peserta didik, orang tua, pihak sekolah dan psikolog dan diadakan seleksi untuk mengetahui kategori dari peserta didik inklusi tersebut.

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arif Prajoko kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 20 Agustus 2020, pukul 09:10

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Dahliati guru pendamping khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2020, pukul 08:15

Adapun seleksi terkait kemampuan belajar peserta didik, karakter atau jenis peserta didik berkebutuhan khusus yang memungkinkan bisa ditangani oleh guru pendamping yang mendapat rujukan dari lembaga psikolog, , jika terdapat siswa berkebutuhan khusus yang sekiranya belum memungkinkan untuk belajar di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta maka siswa berkebutuhan khusus tersebut disarankan untuk sekolah terapi atau bisa dirujuk ke SLB. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta belum mampu menerima semua kategori peserta didik berkebutuhan khusus dikarenakan masih kurangnya tenaga guru pendamping khusus (GPK). Peserta didik berkebutuhan khusus yang dapat di terima di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berkategori *slow learner*, tunanetra, dan *low vision*.

B. Deskripsi Data Penelitian Tentang Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Kelas Inklusi Di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Hasil dari pengamatan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rekomendasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian berlangsung mulai dari tanggal 23 Juli 2020 observasi dilakukan mulai dari proses perekrutan peserta didik, proses pembelajaran dan evaluasi. Kegiatan wawancara dilaksanakan dengan kepala sekolah, koordinator kelas inklusi, pendamping khusus, guru PAI pada tanggal 17 Juli 2020. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta melaksanakan program inklusi karena adanya penyelenggaraan pendidikan inklusi di Yogyakarta telah tercantum dalam peraturan Gubernur DIY No.21 tahun 2003 pasal 1 ayat 3. Hasil penelitian ini akan langsung dideskripsikan sesuai dengan kondisi dilapangan. Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian dilapangan yang telah dilakukan.

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi

a. Rpp dan Silabus

Setiap melaksanakan pembelajaran guru diharapkan menggunakan RPP dalam kegiatan belajar mengajar. Penyusunan RPP dapat membantu guru dalam penyampaian materi karena peserta didiknya tidak hanya peserta didik normal namun juga ada peserta didik berkebutuhan khusus dan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga memerlukan strategi dan perencanaan.

Seperti perencanaan pada umumnya, setiap guru wajib membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Penyusunan RPP di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta untuk peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus disamakan hanya ada beberapa modifikasi pada proses dan evaluasinya. Hal ini disesuaikan dengan yang disampaikan guru PAI Bu Fitria:⁶

“Pembuatan silabus dan RPP dilakukan pada awal tahun ajaran baru. Pembuatan silabus berdasarkan penjabaran dari standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Di sekolah kita belum berani menerima peserta didik berkebutuhan khusus lebih dari 8 pada setiap angkatan karena keterbatasan guru pendamping khusus. setiap kelas hanya ada 1 atau 2 peserta didik berkebutuhan khusus jadi RPP kita samakan hanya saja ada beberapa modifikasi”.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bu Mustika selaku guru PAI:

“Penyusunan RPP sesuai dengan silabus hanya saja ada modifikasi diproses dan evaluasinya

⁶ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. RPP disusun untuk diaplikasikan di kelas agar lebih memudahkan dalam menyampaikan materi kepada peserta didik”.⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa penyusunan RPP sesuai dengan silabus dan ada beberapa modifikasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik ABK pada proses dan evaluasinya, supaya peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran bersama peserta didik lainnya di kelas.

b. Proses Pembelajaran PAI Pada Kelas Inklusi

Proses pembelajaran PAI pada SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sama dengan sekolah umum, dari segi kurikulum juga sama menggunakan kurikulum 13 hanya terdapat sedikit modifikasi pada rencana pelaksanaan pembelajarannya. Materi yang diajarkan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menyesuaikan materi dari Departemen Pendidikan Nasional. Seperti yang dituturkan Bu Fitria:

“Materi yang diajarkan sama dengan materi yang diajarka pada SMA lain. Hanya saja pada penataan ruang kelas peserta didik berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler dijadikan satu kelas”.⁸

Adapun Pokok-pokok materi pendidikan agama islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta secara garis besar sebagai berikut: Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Tarikh. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dituturkan oleh bu Mustika:

⁷ Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

⁸ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

“6 jam dalam satu minggu dengan alokasi waktu pembelajaran 45 menit/jam”.⁹

Diperjelas oleh bu Fitria mengenai waktu pelaksanaan pembelajarana PAI dalam satu minggu ungkapnya:

“Pembelajaran PAI di sekolahan hanya 6 jam dalam satu minggu, Al-Qur’an Hadits dan Aqidah Akhlak masing-masing 2 jam sedangkan Fiqih dan Tarikh hanya 1 jam dengan alokasi waktu 45 menit/jam”.¹⁰

Dalam proses pembelajaran penggunaan metode pembelajaran sangat penting adanya metode pembelajaran materi yang disampaikan oleh guru akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. metode merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek dari sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dipergunakan oleh guru. Teknik penyajian yang dikuasai guru untuk mengajar di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok, agar pembelajaran dapat dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik. Dari hasil penelitian dari penentuan metode dan strategi pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat dilihat dari wawancara dengan Guru PAI Bu Fitria Diah:

“Saya menggunakan metode yang berbeda-beda supaya peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik normal sama-sama memahami. Disesuaikan dengan materi pembelajarannya juga seperti materi perawatan jenazah itu harus menggunakan metode

⁹ Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

praktik, metode discovery learning dan lain sebagainya”.¹¹

Penggunaan metode menyesuaikan materi yang akan diajarkan seperti yang di tuturkan Bu Mustika:¹²

“Penggunaan metode menyesuaikan materi yang akan diajarkan, yang lebih sering saya gunakan metode ceramah, diskusi, kelompok tanya jawab dan penugasan. Menyesuaikan materinya terkadang saya tampilkan audio visual pada materi sejarah kebudayaan islam dengan pendekatan santifik dan metode PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan)”.

Guru PAI dalam menentukan metode dan strategi pembelajarana sudah dapat diterapkan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler dalam satu kelas, penyampaian metode dan strategi telah disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

Sekolah yang ideal merupakan sekolah yang di dalamnya terdapat sarana prasarana yang dapat mendukung dalam proses pembelajaran. Sarana yang digunakan untuk pembelajaran PAI antara lain adalah ruang kelas, buku pelajaran, masjid, mukena, sarung, Al-Qur’an, Lcd proyektor, dan lain sebagainya yang dapat digunakan sebagai media atau sarana daalam menunjang keberhasilan pembelajaran.

Penyediaan media dan sarana prasarana dalam mendukung pembelajaran guru PAI telah

¹¹ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

¹² Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

memanfaatkan sarana yang ada di sekolahan dengan baik seperti yang dituturkan oleh bu Fitria.¹³

“Sudah Alhamdulillah, sarana prasarannya sudah mendukung seperti adanya masjid , mukena, sarung, Al-Qur’an *Braille*, Lcd Proyektor serta hal-hal yang dapat digunakan menjadi media pembelajaran”

Hal serupa juga disampaikan oleh Bu Mustika selaku Guru PAI kelas inklusi:¹⁴

“Sarana prasarana yang ada di sekolahan sudah mendukung mbak, ya masih ada beberapa yang kurang tapi tidak menjadi masalah selagi masih bisa memanfaatkan sarana prasarana yang ada untuk dijadikan media pembelajaran”.

Langkah-langkah yang perlu disiapkan oleh guru PAI saat pembelajaran dimulai, disini penulis tidak dapat melakukan pengamatan secara langsung di dalam kelas karena waktu penelitian di sekolahan masih ada wabah Covid’19 dan pembelajaran dilakukan secara online. Disini observasi penulis lakukan dengan menanyakan secara runtut tahapan guru PAI saat akan melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta di mulai pukul 07.00 WIB diawali dengan hafalan surat di masjid yang dipimpin oleh dua siswa secara bergiliran setiap harinya, kemudian dilanjut sholat dhuha berjama’ah yang dipimpin oleh seorang guru. Setelah bel dimulai tanda masuk jam pertama semua siswa memasuki kelas dan membaca Al Qur’an di kelas masing-masing yang dipimpin oleh guru mata pelajaran jam pertama. Untuk peserta didik kelas inklusi di

¹³ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

¹⁴ Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

dampingi guru pendamping membaca Al-Qur'an *brille* yang sudah disiapkan oleh sekolah. Tahapan pelaksanaan pembelajaran PAI antara lain:¹⁵

a. Pra Intruksional

Tahapan ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai dengan berdoa pembukaan yaitu basmallah dan dilanjut doa sebelum belajar. Setelah itu guru melakukan absensi dan pengecekan kerapian peserta didik. guru mengkoordinasi kelas sesuai karakter peserta didik, guru memberikan motivasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan tentang materi yang akan di pelajarkan.

b. Intruksional

Tahapan ini merupakan tahapan inti dari serangkaian aktifitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang dimuat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan pendekatan dengan peserta didik menggunakan beberapa tahapan metode, sebagai berikut:

Pertama, untuk menumbuhkan semangat guru memutarakan video yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari, metode yang digunakan guru pada awal pembelajaran dapat disebut prolog.

Kedua, guru meminta kepada peserta didik untuk membaca buku tentang materi yang sedang dibahas, kemudian guru membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil dan memberikan permasalahan terkait materi yang sedang dibahas untuk didiskusikan dan dianalisis bersama dengan kelompoknya lalu setiap kelompok mempresentasikan kedepan dan kelompok lain memberikan pertanyaan. Metode ini dilakukan agar semua peserta didik terlibat

¹⁵ Hasil observasi pada tanggal 09 Juli 2020 pukul 07:00

secara aktif dalam pembelajaran sehingga ada *feed back* antara peserta didik.

Ketiga, guru melakukan analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah serta memberikan tanggapan atas penampilan dari masing-masing kelompok dan memberikan masukan sebagai tambahan pemahaman peserta didik. metode ini dilakukan agar peserta didik lebih memahami antara masalah yang diberi guru dengan menganalisis dan evaluasi. Pembelajaran di dalam kelas tidak monoton atau hanya bersifat satu arah, semua peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Keempat, mengulas kembali materi yang telah dipelajari dengan cara guru menuangkan ke dalam cerita metode ini untuk mengembangkan pola pikir peserta didik, metode ini juga efektif dalam meningkatkan motivasi peserta didik dalam menguasai materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik, lebih sering pertanyaan guru berikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus.

c. Penutup

Tahapan ini guru PAI memberikan kesimpulan tentang pembelajaran yang telah disampaikan. Sebelum kegiatan pembelajaran diakhiri guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk di kerjakan di rumah, kemudia guru dan peserta didik menutup kegiatan pebelajaran dengan mengucap rasa syukur dan berdoa kepada Tuhan.

c. Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran PAI Pada Kelas Inklusi

Penilaian dalam pembelajaran berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang guru berikan. Penentuan penilaian pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat di

ketahui melalui wawancara dengan Bu Mustika dan Bu Fitria, beliau menuturkan:

“Penilaian dilakukan tes tertulis tapi tidak hanya dari tes tertulis saja, dalam penilaian dapat dilakukan dengan tes yang lain seperti melalui ulangan harian, ulangan semester dan ulangan akhir semester bisa juga dari tes lisan dapat dilihat sejauh mana peserta didik menghafal dan memahami materi”.¹⁶

Diberikan tambahan oleh Bu Mustika mengenai penilaian hasil belajar siswa seperti yang beliau tuturkan dibawah ini:

“Dalam penilaian ada beberapa cara yaitu tes tertulis, tes lisan/hafalan dan tes perilaku/sikap. Tes sikap dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah dipelajari serta kebiasaan peserta didik pada kehidupan sehari-hari”.¹⁷

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dengan beberapa cara antara lain:

- 1) Tes tertulis, dilakukan melalui ulangan harian, ulangan semester dan ulangan akhir semester.
- 2) Tes lisan, tes ini berfungsi untuk melihat sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghafal materi.
- 3) Tes sikap: dilakukan dengan praktek langsung terhadap materi yang telah dipelajari serta kebiasaan peserta didik pada kehidupan sehari-hari.

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

Hasil pembelajaran PAI pada peserta didik adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran PAI baik dari segi kognitif, afaktif dan psikomotorik. Apakah sudah berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau belum sesuai. Hasil pelaksanaan pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat dilihat dari wawancara dengan bu Fitria seperti yang dituturkan di bawah ini:

“Untuk nilai peserta didik ABK tidak ada masalah Alhamdulillah nilainya bagus-bagus. Malah nilai peserta didik ABK lebih bagus dari peserta didik lainnya”.¹⁸

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak semua peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar mendapatkan nilai rendah, bahkan dapat dikatakan nilai peserta didik berkebutuhan khusus lebih baik dari pada peserta didik lainnya karna peserta didik berkebutuhan khusus memiliki motivasi yang tinggi untuk terus belajar dan berprestasi. Peran keluarga juga berperan penting dalam hasil belajar peserta didik.

Evaluasi sebagai alat pengukur sampai mana kemampuan peserta didik menguasai materi yang telah diberikan, dengan melihat sejauh mana keberhasilan pembelajaran PAI. Dalam mengevaluasi tidak ada perbedaan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Semua peserta didik mendapatkan soal yang sama, seperti yang dituturkan oleh Bu fitria:

“Tidak ada perbedaannya semua mendapatkan soal sama dengan peserta didik normal, peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti tes

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

semester maupun ujian sekolah. Hanya saja peserta didik berkebutuhan khusus mengerjakan di ruang inklusi dan didampingi oleh guru pendamping khusus”.¹⁹

Hal senada juga dituturkan oleh Bu Mustika selaku Guru Pendidikan Agama Islam:²⁰

“Pemberian evaluasi saya samakan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan reguler hanya pada tempat pengerjaan yang berbeda, peserta didik berkebutuhan khusus mengerjakan di ruang khusus dan didampingi oleh guru pendamping khusus”.

Berikut penjelasan mengenai evaluasi oleh Bu Dahlia selaku guru pendamping khusus:

“Evaluasi Pembelajaran yang dilakukan sama dengan yang lainnya dan soal yang diberikan antara peserta ABK dan peserta didik reguler sama tidak ada yang dibedakan, jika peserta didik pada saat mengerjakan ulangan atau tugas dari guru mapel nilainya belum memenuhi standar minimal maka diadakan remedial baik itu peserta didik berkebutuhan khusus atau peserta didik reguler dan untuk peserta didik yang telah mencapai standar kompetensi minimal diadakan pengayaan, mereka mendapat perlakuan sama tidak ada yang dibedakan. Hanya pada tempat pengerjaan yang berbeda peserta ABK mengerjakan di ruang inklusi dan di dampingi oleh guru pendamping khusus atau mengerjakan di dalam kelas dengan didampingan guru pendamping khusus tergantung peserta didiknya ingi

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

²⁰ Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

mengerjakan di dalam kelas atau di ruang inklusi.”²¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran evaluasi sangat penting dalam menunjang pembelajaran yang efektif. Disamping bertujuan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik, hasil yang diperoleh juga dapat digunakan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Hasil evaluasi menggambarkan peserta didik yang telah mencapai maupun yang belum mencapai standar kompetensi minimal yang telah diterapkan sekolahan. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi diadakan pengayaan sedangkan peserta didik yang belum mencapai standar kompetensi diadakan remedial.

Peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti ulangan sama seperti peserta didik reguler lainnya, seperti yang telah diungkapkan salah satu peserta didik berkebutuhan khusus berikut ini:

Anita Mengatakan: “sama kak, tapi kadang ada ulangan yang isinya tidak nyambung sama materinya. Kalau ngerjain ulangannya di ruang khusus kak”.

Frema mengatakan: “soalnya sama mbak, kalau aku pribadi kesulitan itu Cuma di pas baca arabnya saja. Kebetulan saya tidak bisa baca baca tulis arab biasa harus pake arab *braille*. Saya mengerjakan bareng sama temen-temen tapi jika ada kesulitan baru ke ruang inklusi”.

Royan mengatakan: “soal yang diberikan guru waktu PTS atau ujian sama dengan teman lainnya dan Alhamdulillah saya tidak ada kesulitan waktu pengerjaan ujian. Ngerjainnya di ruangan khusus didampingi guru

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu Dahliati guru pendamping khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2020, pukul 08:15

pendamping khusus dan nanti dibaca sama guru pendampingnya mbak”.

Guru PAI Bu Mustika juga memberikan penjelasan dalam kutipan wawancara dibawah ini:²²

“Untuk evaluasi standar minimal ketuntasan peserta didik berkebutuhan khusus sama dengan peserta didik reguler tapi bobot nilainya berbeda. Dalam proses evaluasi hasil belajar peserta didik berkebutuhan khusus diberikan materi yang diturunkan dengan waktu pengerjaan yang sama dengan peserta didik reguler. Peserta didik berkebutuhan khusus juga menerima laporan hasil belajar dengan pemberian nilai yang sama seperti peserta didik reguler”.

Hasil wawancara yang di atas dapat disimpulkan bahwa, peserta didik berkebutuhan khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengikuti ulangan semester, ulangan akhir semester ataupun ujian yang sama dengan peserta didik reguler baik dalam soal yang diberikan dan penilaian, jika peserta didik belum memenuhi standar minimal akan diadakan remedial dan jika telah mencapai standar minimal akan diadakan pengayaan berlaku untuk semua peserta didik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi

a. Faktor Pendukung

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi tidaklah selalu berjalan dengan baik tanpa adanya faktor yang mendukung dapat terlaksana pembelajaran. Sesuai dengan yang

²² Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

dituturkan oleh Bu Dahlia selaku guru pembimbing khusus:

“Faktor pendukung, dari gurunya disini sangat mendukung. Gurunya juga dengan latar belakang pendidikan guru sudah sesuai. Untuk pembelajaran PAI dari pihak sekolah juga menyediakan Al-Qur’an *braille* untuk peserta didik berkebutuhan khusus, dan adanya dukungan dari orang tua peserta didik.”²³

Dituturkan juga oleh Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta Bapak Arif:

“Setiap pagi kita mengadakan doa bersama dan hafalan surat di masjid dilanjut dengan sholat dhuha berjama’ah dengan adanya kegiatan tersebut dapat menjadi pendukung agar peserta didik membiasakan diri baik di rumah maupun di sekolah untuk rajin melaksanakan kewajiban”²⁴

Lebih lanjut dinyatakan juga oleh Bu Fitria mengenai faktor pendukung dalam pembelajaran PAI pada kelas inklusi:

“Faktor pendukungnya ada di peserta didik, karena peserta didik sangat antusias dalam pembelajaran PAI di dalam kelas. Untuk peserta didik berkebutuhan khusus memiliki semangat yang tinggi agar tidak ketinggalan dengan peserta didik lainnya, mereka menggunakan waktu kosong saat istirahat untuk belajar di ruang inklusi bersama guru pendamping khusus”.²⁵

²³ Hasil wawancara dengan Ibu Dahliati guru pendamping khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2020, pukul 08:15

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Arif Prajoko kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 20 Agustus 2020, pukul 09:10

²⁵ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

Ditambahi oleh Bu Mustika tentang faktor pendukung pembelajaran PAI sebagai berikut penuturannya:

“Terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran tapi yang sangat mendukung itu guru pendamping khusus karena tanpa adanya guru pendamping khusus saya dan guru mata pelajaran lainnya tidak ada yang membantu memahami pembelajaran ke peserta didik berkebutuhan khusus dan juga pada saat pembelajaran praktik saya akan kesulitan tanpa bantuan guru pendamping khusus.”²⁶

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta salah satu yang menjadi pendukung berjalannya kelas inklusi adalah ketenaga guru pendamping khusus (GPK). SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta terdapat 2 guru pendamping khusus yang berlatar belakang sarjana pendidikan luar biasa, namun hanya 1 guru yg setiap hari datang ke sekolah dan guru yang lain hanya hadir 2 kali dalam seminggu (Selasa dan Jum’at). Untuk tenaga profesional selain guru baik yang menetap di sekolah maupun yang sebagai tenaga kunjung seperti dokter, psikolog dan lainnya sudah ada namun untuk jadwal dokter umum hanya berkunjung 2 kali dalam seminggu (senin dan kamis), dokter gigi 1 kali dalam seminggu (Jum’at) dan psikolog hanya 1 bulan sekali. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta juga bekerjasama dengan puskesmas Kotagede dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kotagede, jika ada peserta didik yang tidak bisa ditangani oleh petugas UKS. Setiap peserta didik memiliki kartu DSM (Dana Sehat Muhammadiyah) yang nantinya bisa digunakan untuk berobat dengan

²⁶ Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

keringanan biaya. Seperti yang dituturkan Bu Dahlia selaku guru pendamping khusus:²⁷

“Di sekolahan selalu ada kunjungan dari dokter dan psikolog, psikolog berkunjung ke sekolah satu bulan sekali untuk memantau perkembangan peserta didik dan dokter umum berkunjung 2 kali dalam seminggu pada hari senin dan kamis. Ada juga dokter gigi tapi dokter gigi berkunjung hanya 1 kali dalam seminggu pada hari jum’at. SMA Muhammadiyah Yogyakarta juga bekerjasama dengan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kotagede jika ada peserta didik yang sakit dan tidak dapat ditangani oleh petugas UKS. Sekolah juga memberikan DSM (Dana Sehat Muhammadiyah) digunakan berobat dengan peringanan biaya”.

Selain itu faktor pendukung dari segi peserta didik berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi seperti kutipan wawancara di bawah ini:

Frema Mengatakan: “faktor pendukungnya ada di guru mbak, karena tanpa adanya guru tidak akan ada pembelajaran di dalam kelas. Dan guru disini sangat sabar dalam membantu menjelaskan kembali materi pelajaran yang belum saya fahami”.²⁸

Anita mengatakan: “guru pendamping khusus mbak, adanya guru pendamping saya lebih semangat untuk terus belajar karena ada yang membantu saya waktu di sekolah seperti membantu membuat catatan tulisan *braille*

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Dahliati guru pendamping khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2020, pukul 08:15

²⁸ Hasil wawancara dengan Frema peserta didik berkebutuhan khusus, pada tanggal 1 September 2020, pukul 08:30

tanpa bantuan guru pendamping saya tidak dapat belajar secara maksimal.”²⁹

Royan mengatakan: “semua mendukung mbak, tapi guru yang lebih mendukung karena tidak adanya furu kita tidak dapat belajar”³⁰

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta diantaranya adalah:

- 1) Dukungan dari orang tua peserta didik
- 2) Latar belakang pendidikan guru yang sudah sesuai
- 3) Guru yang selalu mengajar dengan sabar dan telaten
- 4) Adanya kegiatan kerohanian seperti berdo'a bersama dilanjut hafalan surat dan melaksanakan sholat dhuha berjamaah
- 5) Adanya semangat belajar dari peserta didik berkebutuhan khusus agar tidak ketinggalan dengan temannya
- 6) Fasilitas kesehatan untuk peserta didik
- 7) Adanya guru pendamping khusus.

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung ada juga faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai mana yang di tuturkan Bu Fitria dalam wawancara sebagai berikut:

“Guru disini kebanyakan dari latar belakang pendidikan, tetapi kita belum pernah mendapat pelatihan untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Serta masih belum lengkap sarana prasarana seperti alat peraga dalam media pembelajaran. Dan juga

²⁹ Hasil wawancara dengan Anita peserta didik berkebutuhan khusus, pada tanggal 1 September 2020, pukul 10:45

³⁰ Hasil wawancara dengan Royyan peserta didik berkebutuhan khusus, pada tanggal 1 September 2020, pukul 13:00

kemampuan serta karakter peserta didik yang berbeda, sehingga harus melayani secara berbeda. Saya kalau mengajar, kadang juga kebingungan apakah materi yang saya sampaikan bisa dipahami oleh peserta didik apa tidak, serta kesulitan dalam memilih metode dan bahan ajar karena harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Contohnya saat saya mau praktek perawatan jenazah, untuk peserta didik *low vision* dan tunanetra itu kan kesulitan, maka saya minta bantuan guru pendamping khusus untuk mendampingi dan memahami materi tersebut. Sebelum kita memasuki bab baru, kita konsultasikan dulu sama guru pendamping khusus”³¹

Tidak hanya itu ada faktor lain yang menghambat pelaksanaan pembelajaran PAI seperti yang dituturkan Bu Mustika:

“Ada beberapa faktor penghambat salah satunya adalah jam pembelajaran PAI kurang, disekolahan juga belum mengadakan jam tambahan jadi untuk menjelaskan kembali materi yang belum peserta didik pahami tidak ada. Kadang pembelajaran belum sampai selesai bell pergantian jam sudah bunyi. Banyak guru yang memiliki penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran dan setiap guru memiliki hambatan yang berbeda-beda, ada yang terhambat pada penyampaian materi, ada yang terhambat memilih model dan metode pembelajaran, ada juga yang terhambat karena kurangnya respon dari peserta didik ABK terhadap materi yang disampaikan. Yang menjadi penghambat bagi saya adalah membaca emosional mereka dalam

³¹ Hasil wawancara dengan Bu Fitria guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 08:00

pembelajaran, karena memang kami sebagai guru mata pelajaran belum dibekali pelatihan penanganan ABK”.³²

Terdapat faktor lain yang menghambat pelaksanaan pembelajaran seperti yang dituturkan Bu Dahlia selaku guru pendamping khusus:

“Kurang nya guru pendamping khusus, meskipun ada 2 pendamping khusus tapi hanya saya yang satu minggu full di sekolah mendampingi peserta didik ABK terkadang saya bingung karena guru mapel membutuhkan bantuan saya secara bersamaan dan waktu istirahat kebanyakan peserta didik ABK ke ruang inklusi meminta bantuan ke saya untuk membantu mengerjakan tugas, ada juga yang meminta untuk menjelaskan kembali materi yang belum dipahami. Saya belum menemukan kesulitan mbak karena menjadi guru pendamping khusus memang harus memiliki kesabaran dan ketelatenan yang begitu besar untuk membimbing peserta didik berkebutuhan khusus”.³³

Selain itu faktor penghambat dari sudut pandang peserta didik terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI seperti yang disampaikan berikut ini:

Royyan mengatakan: “huruf arab, soalnya kami biasanya kalau mencari pelajaran yang tidak mengerti melalui hp dan screen rider tidak bisa membaca huruf arab, dan sarana prasaranya juga belum begitu lengkap mbak”.³⁴

³² Hasil wawancara dengan Bu Mustika guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2020, pukul 10:25

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Dahliati guru pendamping khusus di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pada tanggal 21 Agustus 2020, pukul 08:15

³⁴ Hasil wawancara dengan Royyan peserta didik berkebutuhan khusus, pada tanggal 1 September 2020, pukul 13:00

Frema mengatakan: “faktor penghambatnya itu waktu ada jam kosong, karena guru hanya memberikan tugas dan kadang tugasnya ada yang belum dipahami”.³⁵

Anita mengatakan: ”menurut aku tidak ada faktor penghambat jika setiap hari mau untuk terus belajar”.³⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI Pada Kelas Inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta antara lain yaitu:

- 1) Kurangnya ketrampilan guru dalam mengajar kelas inklusi karena tidak adanya pelatihan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Tidak adanya pelatihan-pelatihan khusus bagi guru mata pelajaran untuk menangani peserta didik ABK
- 3) Masih minimnya sarana prasarana untuk media pembelajaran.
- 4) Masih kurangnya jam pembelajaran PAI.
- 5) Kurangnya Guru Pendamping Khusus

C. Analisis Data Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

a. Rpp dan Silabus

Masih adanya stigma yang kurang baik dalam pendidikan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang perlu menjadi perhatian bagi setiap sekolah dan sampai saat ini masih menjadi problematika di dunia pendidikan. Untuk memutuskan stigma tersebut sangat

³⁵ Hasil wawancara dengan Frema peserta didik berkebutuhan khusus, pada tanggal 1 September 2020, pukul 08:30

³⁶ Hasil wawancara dengan Anita peserta didik berkebutuhan khusus, pada tanggal 1 September 2020, pukul 10:45

diperlukan kesadaran bagi guru dan administrator pendidikan agar diterapkannya pendidikan inklusi. Sekarang banyak sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi karena keefektifannya dalam mensetarakan antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler.

Proses pembelajaran mengharuskan adanya interaksi diantara pendidik (*teacher/murabbi*) yang bertindak sebagai pengajar dan peserta didik (*student*) yang bertindak sebagai orang yang belajar, karena mengajar merupakan kegiatan yang mutlak memerlukan keterlibatan individu peserta didik.³⁷

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam perencanaan pembelajaran dan pengorganisasian peserta didik berkebutuhan khusus. Tahapan tersebut antara lain: a. Menetapkan bidang atau aspek problem belajar yang akan dilaksanakan, apakah seluruh mata pelajaran, sebagian mata pelajaran atau hanya sebagian tertentu dari suatu pelajaran, b. Menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan dipilih termasuk rencana pengorganisasian peserta didik, apakah bentuknya berupa pelajaran remedial, penambahan latihan-latihan di dalam kelas atau luar kelas, pendekatan kooperatif atau kompetitif, c. Menyusun program pembelajaran individual, PPI disusun agar peserta didik mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan khusus mereka.³⁸

Hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengenai perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi sudah terlaksana dengan baik akan tetapi sekolah belum ada penyusunan program pembelajaran individu (PPI), karena kurangnya guru pendamping khusus dan peserta didik berkebutuhan khusus masih terbatas pada peserta didik tunanetra, *low vision* dan *slow learner*.

³⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2012), 108-109.

³⁸ Yusuf, Munawir dkk, *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problem Belajar*, (Solo: Tiga Serangkai, 2015), 48

Sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas membutuhkan penyusunan rencana pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran. Dalam penyusunan rencana pembelajaran PAI guru PAI menyusun rencana dan program pembelajaran (RPP dan silabus), penentuan metode dan strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran, menentukan media dan sarana yang akan digunakan dalam pembelajaran, penyusunan penilaian dan hasil belajar pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta menggunakan kurikulum 13. Adapun penyusunan RPP sesuai dengan silabus yang dirancang oleh guru mata pelajaran yang dikomikasikan dengan guru pendamping khusus, rencana pembelajaran yang sama antara peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler. Terdapat beberapa modifikasi di RPP pada proses dan evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mempermudah peserta didik ABK dalam mengikuti pembelajaran di kelas inklusi.

Dapat disimpulkan bahwa, penyelenggaraan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah inklusi dapat terlaksana dengan baik jika terdapat perencanaan yang matang di setiap tahapannya. Mulai dari mengidentifikasi peserta didik berkebutuhan khusus sampai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, mengetahui kategori peserta didik berkebutuhan khusus serta menetapkan pendekatan pembelajaran merupakan modal utama dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi.

b. Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi

Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan materi pelajaran, menyampaikan materi pelajaran dan mengelola pembelajaran. Fokus sistem pembelajaran mencakup tiga aspek, yaitu: (1) peserta didik, merupakan faktor yang paling penting sebab tanpa peserta didik tidak

akan ada proses belajar. (2) proses belajar, adalah apa saja yang dihayati peserta didik apabila mereka belajar bukan apa yang harus dilakukan pendidik untuk membelajarkan materi pelajaran. Dan (3) situasi belajar, merupakan lingkungan tempat terjadinya proses belajar dan semua faktor yang mempengaruhi proses belajar seperti pendidik, kelas dan interaksi di dalamnya.³⁹

Pelaksanaan pembelajaran PAI diharapkan tidak ada paksaan (fleksibel) dan menyesuaikan dengan perkembangan peserta didik, karena pada dasarnya belajar ditujukan untuk peserta didik sehingga kenyamanan dan keefektifan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pada guru. Apabila tidak menggali lebih dalam kemampuan yang dimiliki peserta didik maka dikhawatirkan peserta didik tidak mampu menumbuhkan kreatifitas, motivasi dan keinginan berprestasi dalam belajar.⁴⁰

Kegiatan belajar mengajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilaksanakan sesuai silabus dan RPP yang sudah dirancang oleh guru mata pelajaran yang dikomunikasikan dengan guru pendamping khusus. Pembelajaran untuk peserta didik reguler mengikuti dari pemerintah termasuk juga seperangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan ketentuan pemerintah, akan tetapi untuk peserta didik berkebutuhan khusus pembelajaran yang ada dimodifikasi sesuai assesmen peserta didik tersebut. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam model kelas reguler *pull out* dimana peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama peserta didik reguler lainnya, namun dalam waktu-waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus dapat ditarik ke

³⁹ Ihsan El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 55

⁴⁰Stella Olivia, *Pendidikan Inklusi untuk Anak-anak Berkebutuhan Khusus Diintegrasikan Belajar di sekolah Umum* (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2007), 8

ruang khusus oleh pendamping untuk mendapat pendampingan khusus. Penarikan peserta didik berkebutuhan khusus ke ruang inklusi jika dirasa peserta didik belum bisa menyesuaikan dengan kemampuan teman-temannya pada kelas reguler. Selain itu juga ada materi yang tidak bisa diikuti peserta didik berkebutuhan khusus di kelas reguler.

Dalam proses pelaksanaannya peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan yang sama seperti peserta didik lainnya, peserta didik berkebutuhan khusus dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran PAI Pada kelas inklusi menggunakan materi yang sama dengan sekolah umum lainnya.

Perbedaannya terletak pada perhatian dan motivasi yang guru berikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Adapun yang dilakukan dari pihak sekolah untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran PAI untuk peserta didik berkebutuhan khusus yaitu peserta didik tunanetra diberi pendampingan khusus, serta menggunakan aplikasi jaws untuk membantu dalam membaca materi bentuk soft file, sedangkan anak *low vision* dibekali lup untuk membantu membaca dan anak *slow learner* diberi jam tambahan untuk memahamkan materi.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler belajar bersama dalam satu kelas. Dalam pembelajaran peserta didik berkebutuhan khusus duduk dibangku paling depan supaya guru lebih mudah memantau dalam proses pembelajaran berlangsung. Guru juga melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam pembelajaran kooperatif dengan mendekati peserta didik berkebutuhan khusus dan memberikan pertanyaan, hal tersebut dilakukan supaya peserta didik berkebutuhan khusus dapat memahami pembelajaran dan tidak tertinggal dengan peserta didik lainnya.

c. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Kelas Inklusi

Evaluasi merupakan aspek yang penting dan berguna untuk mengukur dan menilai seberapa jauh tujuan pembelajaran telah tercapai atau sampai mana terdapat kemajuan belajar peserta didik dan bagaimana tingkat keberhasilan sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat dicapai atau tidak, apakah materi yang telah diberikan dapat dikuasai atau tidak dan apakah penggunaan metode, media dan alat pembelajaran tepat atau tidak.⁴¹ Evaluasi diterapkan untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kekurangan baik yang berkaitan dengan materi, metode, media ataupun sarana.

Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilaksanakan serempak satu kelas seperti pada kelas reguler pada umumnya. Peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler mendapatkan soal yang sama dengan waktu yang bersamaan pula. Dalam evaluasi diadakan remedial atau perbaikan, setelah peserta didik dievaluasi dan mendapatkan hasil kurang dari standar yang telah ditetapkan maka guru mengadakan remedial. Remedial ini tidak hanya untuk peserta didik berkebutuhan khusus saja tetapi untuk semua peserta didik yang mendapatkan hasil kurang dari standar yang ditetapkan.

Remedial diadakan oleh guru sebagai upaya perbaikan terhadap nilai peserta didik yang dipandang belum mencapai standar minimal, dengan diadakannya remedial tersebut guru berharap ada peningkatan prestasi sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Untuk pelaksanaan evaluasi akhir semester peserta didik berkebutuhan khusus juga mengikuti

⁴¹ Ihsan El Khuluqo, *Belajar Dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode Dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 55-63.

ulangan sama seperti peserta didik reguler lainnya dengan soal yang sama pula. Meskipun peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan perlakuan khusus saat pembelajaran akan tetapi mereka dapat mengikuti ulangan seperti peserta didik lainnya tapi ada yang membedakan yakni tempat pengerjaan peserta didik berkebutuhan khusus mengerjakan di ruang inklusi dan didampingi guru pendamping khusus.

Dari hasil penelitian di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa evaluasi dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik dan sebagai bahan untuk menyempurnakan perencanaan pembelajaran selanjutnya. Evaluasi dilaksanakan serempak satu kelas seperti kelas reguler lainnya, peserta didik berkebutuhan khusus maupun peserta didik reguler mendapatkan soal yang sama dengan waktu yang bersamaan pula. Setelah pelaksanaan evaluasi dan hasilnya belum mencapai standar minimal yang telah ditetapkan maka guru mengadakan remedial.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI Pada Kelas Inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

a. Faktor Pendukung

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, beberapa faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta adalah adanya tenaga profesional selain guru baik yang menetap di sekolah maupun yang sebagai tenaga kunjung seperti dokter, psikolog dan lainnya sudah ada namun untuk jadwal dokter umum hanya berkunjung 2 kali dalam seminggu (senin dan kamis), dokter gigi 1 kali dalam seminggu (Jum'at) dan psikolog hanya 1 bulan sekali. SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta juga bekerjasama dengan puskesmas Kotagede dan Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Kotagede. Setiap peserta didik memiliki kartu DSM (Dana Sehat Muhammadiyah)

yang nantinya bisa digunakan untuk berobat dengan keringanan biaya.

Faktor pendukung juga terdapat pada kegiatan kerohanian yang di laksanakan di sekolah seperti mengadakan doa bersama dan hafalan surat di masjid dilanjut dengan sholat dhuha berjama'ah dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat dijabarkan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi sebagai berikut:

1) Dukungan dari orangtua peserta didik

Dukungan dan kerjasama antara peserta didik berkebutuhan khusus sangat membantu, pihak sekolah dan orangtua saling terbuka dan menyampaikan perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik.

2) Latar belakang pendidikan guru yang sudah sesuai

Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta mengajar sesuai dengan lulusan kependidikannya. Berdasarkan hasil dokumentasi yang diperoleh penulis, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta berlatar belakang S1 dan S2 Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah yogyakarta, Universita Islam Negeri Sunan Kalijaga dan Universitas Gajah Mada, latar belakang yang sudah sesuai sangat membantu terciptanya pembelajaran PAI yang efektif.

3) Guru yang selalu mengajar dengan sabar dan telaten

Mengajar di sekolah inklusi bukanlah pekerjaan yang mudah, guru dituntut mengabdikan dan juga tekun harus ada keikhlasan dan kesabaran dalam menyampaikan pelajaran. Tugas seorang guru tidak hanya mendidik tetapi juga mengajar.

- 4) Adanya kegiatan kerohanian seperti berdo'a bersama dilanjut hafalan surat dan melaksanakan sholat dhuha berjamaah

Kegiatan kerohanian seperti berdo'a bersama, hafalan surat dan melaksanakan sholat dhuha berjamaah sebelum pembelajaran dimulai menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran PAI karena kegiatan tersebut dapat membiasakan pada peserta didik agar selalu melaksanakan kewajiban baik di sekolah maupun di rumah.

- 5) Adanya semangat belajar dari peserta didik berkebutuhan khusus agar tidak ketinggalan dengan temannya

Peserta didik berkebutuhan khusus memiliki semangat yang tinggi tidak mudah putus asa. Apabila tidak paham dengan materi pembelajaran PAI mereka semaksimal mungkin untuk bertanya kepada guru PAI ataupun guru pendamping khusus, semua itu dilakukan agar tidak ketinggalan materi pembelajaran dengan peserta didik lainnya.

- 6) Fasilitas kesehatan untuk peserta didik

Fasilitas kesehatan yang diberikan oleh pihak sekolah sangat membantu bagi peserta didik karena setiap minggunya ada kunjungan dari dokter untuk memastikan semua peserta didik dan para guru sehat. Kunjungan psikolog juga membantu guru dalam memastikan perkembangan peserta didik berkebutuhan khusus.

- 7) Adanya guru pendamping khusus

Guru pendamping khusus bertugas sebagai konsultan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus, memonitor pelaksanaan program pembelajaran dan memberikan masukan kepada guru tentang kondisi, kelebihan dan kelemahan peserta didik berkebutuhan khusus. Sehingga guru dapat menjadikannya acuan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.

b. Faktor Penghambat

Dalam proses pembelajaran juga tidak dapat terlepas dari beberapa faktor yang menghambatnya, beberapa faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas inklusi sebagai berikut: guru belum pernah mendapat pelatihan untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Serta masih belum lengkap alat peraga dalam media pembelajaran. Dan juga kemampuan serta karakter peserta didik yang berbeda, sehingga harus melayani secara berbeda.

Masing-masing guru memiliki penghambat yang berbeda-beda, ada yang terhambat pada penyampaian materi, ada yang terhambat memilih model dan metode pembelajaran, ada juga yang terhambat karena kurangnya respon dari peserta didik ABK terhadap materi yang disampaikan dan membaca emosional mereka dalam pembelajaran, karena memang kami sebagai guru mata pelajaran belum dibekali pelatihan penanganan ABK

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dapat dijabarkan faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah berikut ini:

- 1) Kurangnya ketrampilan guru dalam mengajar kelas inklusi karena tidak adanya pelatihan dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus.
- 2) Tidak adanya pelatihan-pelatihan khusus bagi guru mata pelajaran untuk menangani peserta didik berkebutuhan khusus.
- 3) Masih minimnya sarana prasarana untuk media pembelajaran.
- 4) Masih kurangnya jam pembelajaran PAI.
- 5) Kurangnya Guru Pendamping Khusus.